

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang serius di Indonesia, di mana lebih dari 24,4% balita mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Sedangkan menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) menyatakan bahwa Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting dapat terlihat setelah bayi berusia dua tahun (Hartati & Wahyuningsih, 2021).

Hasil data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan adanya penurunan stunting di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari capaian angka 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% di tahun 2018 (Nisa, 2019). Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2022 menyatakan bahwa terdapat 22,3% anak dibawah usia lima tahun mengalami stunting. Kemudian sebanyak 13,7 juta anak dibawah usia lima tahun mengalami kekurangan gizi dalam bentuk yang buruk bagi kesehatan. Prevalensi stunting menurut hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengalami penurunan dari 21,6%, sedangkan menurut Status Gizi Indonesia (SSGI 2022) menjadi 21,5%. Penurunan prevalensi stunting ini berturut-turut terjadi selama 10 tahun terakhir (2013-2024). Meskipun demikian angka tersebut masih belum memenuhi target yang ditetapkan oleh Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu sebesar 14% pada tahun 2024 dan standar WHO dibawah 20% dari 38 provinsi di Indonesia, sebanyak 15 provinsi memiliki prevalensi stunting di bawah angka nasional. Tiga prevalensi stunting tertinggi adalah Papua Tengah mencapai 39,4%, Nusa Tenggara Timur mencapai 37,9% dan Papua Pegunungan mencapai 37,3%. Sedangkan tiga provinsi yang telah mencapai target

RPJMN 2024 yaitu Bali 7,2%, Jambi 13,5% dan Riau 13,6% (Fitrotuzzaqiyah & Rahayu, 2022).

Kejadian stunting pada balita dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung yang meliputi kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang, infeksi pada balita, kesehatan ibu pada saat hamil, bersalin, dan masa nifas, ibu dengan perawatan pendek, pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan dan ketidakberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Penyebab tidak langsung kejadian stunting pada balita adalah faktor ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, faktor sosial yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat, budaya, pola asuh, pola makan, kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan. Air, sanitasi, dan juga kebersihan merupakan hal yang sangat berpengaruh dari penyebab terjadinya stunting. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan dari Pramuditya dalam (Doy et al., 2021) bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stunting seperti faktor genetic atau keturunan, faktor sosial ekonomi keluarga seperti tingkat Pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, dan juga penghasilan orang tua, gizi orang tua dan anak, pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, imunisasi dasar lengkap, sanitasi, dan juga faktor lingkungan yang bersih akan mempengaruhi tingkat kesehatan atau kesejahteraan masyarakat atau penduduk setempat (Beal et al., 2019 dalam jurnal Sairah, et al. 2023)

Menurut Ernawati (2020) Dampak kejadian stunting pada balita adalah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik angka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendeknya adalah kemampuan kognitif yang menurun dan rendahnya sistem imunitas sehingga mudah terkena infeksi. Dampak jangka panjang adalah munculnya masalah kesehatan pada saat dewasa seperti tekanan darah tinggi, diabetes, struk, dan lain sebagainya (Maryati et al., 2023)

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daracantika & Besral (2021) diketahui bahwa stunting memiliki pengaruh negatif terhadap pengetahuan kognitif pada anak. Anak cenderung memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang lebih rendah dan dapat menurunkan hasil prestasi akademik. Hal ini disebabkan karena stunting memiliki keterlibatan biologis

terhadap perkembangan otak dan neurologis yang menyebabkan penurunan nilai kognitif, sehingga berdampak pada prestasi akademik. Pada akhirnya, stunting dapat menurunkan kualitas, produktivitas, dan daya saing (Saputra et al., 2023)

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) Intervensi yang telah diupayakan oleh pemerintah dalam program menurunkan angka stunting dengan melakukan pemberian minimal 90 tablet tambah darah kepada remaja dan ibu hamil, pemenuhan gizi persalinan dengan dokter atau bidan sebagai tenaga kesehatan, inisiasi menyusui dini (IMD), ASI Eksklusif usia 0-6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) pada anak berusia 6 bulan – 2 tahun, pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, penerapan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), serta pemantauan tumbuh kembang balita di fasilitas kesehatan terdekat. Salah satu faktor terjadinya stunting yaitu rendahnya pengetahuan orang tua balita dapat meningkatkan bahaya stunting. Pengetahuan mengenai pencegahan resiko terjadinya stunting juga dapat dilakukan dengan pemberian makanan seperti bubur kacang hijau, melakukan aktivitas fisik (senam) pagi, meminum susu (bisa berupa ASI untuk bayi sampai berusia 2 tahun), melakukan imunisasi dasar lengkap, dan tindakan-tindakan lainnya (Saputra et al., 2023).

Prevalensi balita dengan gizi kurang dan sangat kurang (*Underweight*) di provinsi Lampung dari tahun 2013-2021 mengalami penurunan sebesar 14,6%. Tetapi pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali menjadi 14,8%. Kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 12,3%. Berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI, 2023) Balita di Lampung yang mengalami status gizi sangat pendek sebesar 14,9%. Hal ini sangat jauh dari angka nasional balita stunting sebanyak 21,5%. Prevalensi balita yang mengalami stunting di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 10,3%. Angka prevalensi stunting di Kabupaten Lampung Selatan sangat jauh dari standart yang sudah ditetapkan WHO (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2023).

Dari hasil pra survey yang dilakukan oleh peneliti bahwa Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung dan berada di bawah

kaki Gunung Rajabasa. Dengan karakteristik wilayah tersebut menjadikan Kalianda sebagai wilayah yang memiliki banyak objek wisata alam terutama yang terletak di pesisir Kecamatan Kalianda berupa pantai yang terkenal dengan keindahannya. Desa Kecamatan Kalianda masih ada desa yang mengalami risiko balita stunting yaitu Desa Buah Berak terdapat 30 balita mengalami gizi kurang dan tinggi badan yang pendek di desa tersebut. Ibu yang memiliki balita stunting mengatakan bahwa dahulu saat hamil tidak rutin melakukan pemeriksaan kehamilannya, ibu mengkonsumsi tablet tambah darah namun jarang dilakukan dan tidak sesuai dengan aturan yang sudah diberikan, ibu tidak memperhatikan status gizinya sehingga mengalami KEK, ibu melakukan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya namun tidak rutin dilakukan, ibu memberikan ASI Eksklusif dan melakukan pemberian MP-ASI kepada anaknya, ibu mendapatkan pemberian PMT pada balita sesuai dengan jadwal yang ditentukan, kemudian ibu melakukan imunisasi dasar untuk anaknya namun imunisasi yang diberikan masih ada yang kurang lengkap karena tidak rutin melakukan imunisasi dasar kepada anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang gambaran riwayat intervensi spesifik pada balita stunting di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah “Bagaimana gambaran riwayat intervensi spesifik pada balita stunting di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya gambaran riwayat intervensi spesifik pada balita stunting di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan khusus

1. Diketahui karakteristik responden ibu dan balita stunting di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
2. Diketahui jumlah balita mengalami stunting di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
3. Diketahui gambaran riwayat ANC pada ibu selama kehamilan di desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
4. Diketahui gambaran riwayat jumlah konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) selama kehamilan di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
5. Diketahui gambaran riwayat status gizi ibu saat hamil di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
6. Diketahui gambaran riwayat pemantauan pertumbuhan balita di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
7. Diketahui gambaran riwayat pemberian ASI Eksklusif di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
8. Diketahui gambaran riwayat pemberian MP-ASI di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
9. Diketahui gambaran riwayat pemberian PMT pada balita gizi kurang di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
10. Diketahui gambaran riwayat imunisasi dasar pada balita di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan informasi yang diberikan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, serta mendukung perbaikan program-program kesehatan untuk mencegah terjadinya stunting pada balita

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Puskesmas Kalianda

Sebagai tambahan informasi bagi tenaga kerja Puskesmas Kalianda mengenai gambaran riwayat intervensi spesifik pada balita stunting dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam untuk mencegah terjadinya stunting.

b. Bagi Masyarakat Desa Kecamatan Kalianda

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya riwayat intervensi spesifik dalam mencegah kejadian stunting pada balita di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Dengan adanya hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat dan nutrisi yang baik bagi pertumbuhan anak-anak dan masyarakat juga dapat lebih sadar akan pentingnya mengikuti program-program kesehatan seperti pemberian makanan tambahan, konsumsi tablet tambah darah, serta pemantauan pertumbuhan yang dapat mengurangi penurunan stunting.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu bahan acuan untuk sumber informasi yang dapat memperdalam pemahaman mengenai gambaran riwayat intervensi spesifik pada balita stunting di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor risiko stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang digunakan untuk mengetahui gambaran yaitu peneliti melakukan pengukuran atau observasi data variabel hanya satu kali pada satu saat untuk melakukan analisis secara deskriptif terhadap sejumlah data yang telah tersedia atau yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian ini adalah ibu dan anak balita stunting. Objek penelitian ini adalah riwayat intervensi spesifik meliputi riwayat ANC pada ibu selama kehamilan, riwayat konsumsi tablet tambah darah pada ibu selama kehamilan, riwayat status gizi

ibu saat hamil, riwayat pemantauan pertumbuhan balita, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP-ASI, riwayat pemberian PMT pada balita gizi kurang, dan riwayat imunisasi dasar pada balita. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret sampai bulan april 2025. Variabel pada penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu variabel independent untuk mengetahui bagaimana Gambaran Riwayat Intervensi Spesifik Pada Balita Stunting. Penelitian ini dilakukan di Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.